

Metode Fernald untuk Siswa Lamban Belajar, Apakah Dapat Meningkatkan Kemampuan Membacanya?

Riskya Prima Claranita¹

¹Program Studi Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi
Universitas Airlangga
Email: riskyaprimaclaranita@gmail.com

Veronika Suprapti²

²Program Studi Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi
Universitas Airlangga, Indonesia
Email: veronika.suprapti@psikologi.unair.ac.id

Correspondence:

Riskya Prima Claranita

Program Studi Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga
Email: riskyaprimaclaranita@gmail.com

Abstract

Reading is important ability that must be mastered by students to be able understand all lessons in school. However, not all students can master reading ability quickly, especially slow learners who have limitation in intellectual capacity, memory skills, and concentration. The purpose of this study was to examine the effect of Fernald Method to improve of reading ability in junior high school students who are slow learners and have early reading problem. The instrument of data collection was BINET and informal reading inventory. The methodology of this research is to use single subject experiment and analyze the data using visual graph analysis techniques of pretest and post-test scores. Fernald method is conducted as many as 6 sessions. The result of the study showed an increase reading ability after being given the intervention. It can be concluded that the Fernald method can be used to improve reading ability in junior high school student with slow learner.

Keyword : Reading ability, Slow learner, Fernald method.

Abstrak

Membaca merupakan kemampuan penting yang harus dapat dikuasai siswa agar dapat memahami seluruh pelajaran di sekolah. Namun, tidak semua siswa dapat menguasai kemampuan membaca dengan cepat khususnya siswa lamban belajar yang memiliki keterbatasan dalam kapasitas intelektual, daya ingat, dan konsentrasi. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh dari metode fernald dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak dengan lamban belajar dan memiliki permasalahan pada kemampuan membaca awal. Subjek pada penelitian ini ialah siswa SMP X dengan lamban belajar dan memiliki permasalahan pada kemampuan membaca awal. Metode penelitian ialah single-subject experiment dan teknik analisis menggunakan analisis grafik skor pretest dan post-test. Instrumen pengumpulan data yang digunakan ialah BINET dan tes informal membaca. Metode fernald diberikan sebanyak 6 sesi. Hasil dari penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan membaca setelah diberikan intervensi. Dapat disimpulkan bahwa metode fernald dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa SMP dengan lamban belajar.

Kata Kunci : Kemampuan Membaca, Lamban Belajar, Metode Fernald.

Copyright (c) Psikostudia: Jurnal Psikologi

Received 31/08/2021

Revised 01/09/2021

Accepted 28/10/2022



LATAR BELAKANG

Membaca merupakan kemampuan yang dinilai penting untuk dikuasai karena membaca merupakan kemampuan dasar yang dibutuhkan pada seluruh mata pelajaran di sekolah (Jennings, Caldwell, & Lerner, 2014). Menurut Firman, dkk (2021) keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh penguasaan keterampilan membaca dimana saat siswa belum lancar akan mengalami kendala untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Siswa juga akan kesulitan dalam menangkap dan memahami materi pembelajaran yang berasal dari buku sehingga kemajuan akademik mereka akan lebih lambat dibandingkan dengan teman kelasnya (Firman, dkk, 2021).

Selain itu, di era modern kemampuan membaca mengantar individu untuk berhasil dalam kehidupannya seperti memberikan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik (Jennings, Caldwell, & Lerner, 2014). Di Indonesia, aktivitas membaca menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan siswa, seperti yang dituliskan dalam permendikbud nomer 23 tahun 2015 yang mewajibkan siswa untuk melakukan aktivitas membaca setiap hari selama 15 menit untuk membaca buku selain buku sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan potensi diri siswa. Hal ini mengartikan jika kemampuan membaca sangat penting untuk dimiliki siswa di Indonesia, tidak hanya untuk membantu siswa mempelajari materi di sekolah, namun juga untuk pengembangan diri serta minat siswa.

Membaca tidak langsung dapat dikuasai begitu saja oleh siswa, namun kemampuan ini berkembang secara bertahap. Menurut Chall (dalam Kumara, dkk, 2014) terdapat enam tahapan perkembangan membaca, dimulai dari tahap mengenal pola huruf (*pre-reading*), tahap awal anak menemukan jika huruf merepresentasi ungkapan yang disuarakan (*decoding*), tahapan membaca otomatis atau anak yang mulai membaca secara cepat dan lancar, tahap membaca untuk belajar suatu hal baru, tahap memahami materi dari beberapa

sudut pandang, dan terakhir tahap membangun dan menguji suatu teori dari apa yang telah dibaca. Kemampuan membaca tidak hanya berkembang secara bertahap dari waktu ke waktu, namun juga diimbangi oleh latihan membaca secara eskensif dan terus menerus (Biemiller, dalam Kumara, dkk, 2014).

Meskipun demikian, tidak semua siswa dapat dengan mudah menguasai kemampuan membaca. Untuk dapat membaca, dibutuhkan proses sensori melibatkan kemampuan visual seperti mengidentifikasi simbol dan proses perseptual yang melibatkan interpretasi dari apa yang dilihat (Korkmaz & Karatepe, 2018). Selain itu, membaca juga melibatkan proses kognitif yang kompleks, seperti kemampuan konsentrasi, membuat hubungan antara suara dan simbol, melakukan *decoding* secara cepat, serta memahami teks yang tertulis agar dapat menjawab pertanyaan terkait dengan teks (Kumara, dkk, 2014; Korkmaz & Karatepe, 2018).

Salah satu kelompok siswa yang mengalami permasalahan dalam membaca ialah siswa lamban belajar (Salvador-Carulla, dkk, 2013). Siswa dengan lamban belajar merupakan siswa yang memiliki kapasitas intelektual antara 70-85 (Peltopuro, dkk, 2014). Kapasitas intelektual ini menjadi salah satu penanda jika siswa dengan lamban belajar tidak dapat dikategorikan sebagai siswa dengan retardasi mental yang memiliki kapasitas intelektual dibawah 70 (Peltopuro, dkk, 2014). Meskipun demikian, keterbatasan intelektual membuat siswa lamban belajar berbeda dari siswa normal terutama dalam kemampuan akademik yang dibawah rata-rata kelompok usianya (Kirman, dalam Vasudevan, 2017).

Hal ini terlihat dari kurangnya tingkat pemahaman, kesulitan untuk menalar, dan kurang dapat berkonsentrasi dan rentang atensi yang singkat, kurang dapat berpikir secara abstrak dan mengeneralisasikan pengalaman konkrit (Salvador-Carulla, dkk, 2013; Widiana & Dewi, 2021). Karakteristik inilah yang membuat siswa dengan lamban belajar sering gagal dalam kemampuan

akademik terutama pada kemampuan membaca (Salvador-Carulla, dkk, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Di Blasi, dkk (2019) menunjukkan anak dengan lamban belajar memiliki skor lebih rendah pada kemampuan membaca dibandingkan dengan siswa normal terutama untuk membaca suatu kata secara akurat. Selanjutnya, penelitian kualitatif yang dilakukan Mumpuniarti (2017) menunjukkan jika sebagian besar guru melaporkan jika siswa-siswa dengan lamban belajar di kelas mereka mengalami kesulitan untuk menghafal abjad, melafalkan atau membaca beberapa kata, mengeja kata, membaca kalimat yang kompleks, dan memahami bacaan.

Sejalan dengan penelitian terdahulu, di SMP X Surabaya terdapat siswa kelas 7 inklusi dengan kategori lamban belajar yang belum menguasai kemampuan membaca dasar dimana seharusnya siswa sudah berada pada tahap membaca pemahaman. Untuk menguasai tahap membaca pemahaman diperlukan penguasaan pada kemampuan membaca dasar atau *decoding* (Chall dalam Kumara, dkk, 2014). Hal ini disebabkan siswa yang telah cukup latihan mengkode dan mengeja kata nantinya tidak akan melakukan pengkodean kembali pada tiap kata yang mereka lihat serta mereka mampu mengenali kata tersebut secara otomatis, sehingga masih banyak tersisa energi mental untuk melakukan proses pemahaman (Chard, dkk, dalam Kumara, 2014).

Permasalahan membaca pada siswa dengan lamban belajar memberikan dampak tidak hanya pada nilai akademik, namun juga pada kepercayaan diri (Mumpuniarti, 2017). Mereka akan merasa kurang percaya diri untuk terlibat dalam aktivitas akademik karena mayoritas teman sebayanya memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan mereka (Mumpuniarti, 2017). Jika hal ini terus berlanjut, mereka dapat merasakan rendah diri dan berpengaruh pada aktualisasi diri dalam area akademik (Mumpuniarti, 2017). Oleh karena itu, permasalahan ini perlu dipecahkan terutama

terkait dengan pengajaran siswa dengan lamban belajar (Mumpuniarti, 2017).

Siswa dengan lamban belajar membutuhkan pembelajaran yang berulang dan waktu yang lama untuk memahami pembelajaran terutama pembelajaran yang abstrak (Hartini, Widyaningtyas, & Mashlulah, 2017). Hal ini membuat pembelajaran bagi siswa lamban belajar haruslah dengan cara konkrit dan aktif seperti melihat, merasakan, dan menyentuh objek pembelajaran (Shaw, dalam Kartika, 2020). Salah satu metode membaca yang melibatkan pembelajaran konkrit dan aktif ialah metode Fernald. Metode Fernald merupakan salah satu metode membaca yang dikembangkan oleh Grace Fernald menggunakan pendekatan multisensori atau menggunakan beberapa panca indera seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil (VAKT) untuk belajar (Suyaratri, Prayitno, & Wuryani, 2019).

Pendekatan ini didasarkan asumsi jika anak akan belajar dengan baik jika bahan ajar melibatkan berbagai modalitas alat indera manusia seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerakan (Zulkifli, 2013 dalam Prasetyaningrum & Faradila, 2018). Selain itu, dalam praktiknya metode VAKT dilakukan dengan menggunakan media yang konkrit yang merepresentasikan fungsi-fungsi dari setiap modalitas alat indera, menggunakan instruksi yang sederhana, adanya pengulangan, dan terstruktur sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan nantinya dapat membantu proses belajar siswa (Prasetyaningrum & Faradila, 2018). Media-media konkrit tersebut dapat berupa kartu huruf, tepung, garis dan huruf yang terbuat dari kain, huruf timbul, dan alat bantu lainnya yang dapat diraba (Matusz, Wallace, & Murray, 2017).

Metode ini juga menggunakan bahan bacaan yang akan dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak dan nantinya akan diajarkan secara utuh (Firman, dkk, 2021). Hal ini sesuai dengan asumsi Fernald yang mengatakan jika anak-anak yang mempelajari

kata-kata secara keseluruhan akan lebih dapat memperkuat memori dan visualisasinya (Dewi, 2015 dalam Firman, dkk, 2021).

Metode Fernald bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi *sight word*, mengenal kata, dan mengetahui aturan pengejaan untuk siswa yang tidak dapat belajar membaca melalui metode pengajaran tradisional (Rosenberg, 2015). Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk menguasai kosakata bagi siswa yang masih berada dalam tahap membaca awal karena untuk menguasai kemampuan membaca diperlukan penguasaan kosakata untuk dapat memahami dan memaknai kata (Firman, dkk, 2021). Selain itu, metode fernald juga dapat mengajarkan siswa untuk dapat menulis dasar (Widiamoksa, Sugini, & Supratiwi, 2019).

Metode Fernald telah diterapkan kepada siswa yang tidak mengalami kemajuan saat diajarkan menggunakan metode pembelajaran yang biasa (Scammacca, dkk., 2016). Suyatri, dkk (2019) menambahkan jika metode multisensori seperti Fernald dapat diterapkan kepada anak usia dini, anak dengan kebutuhan khusus seperti anak dengan disleksia atau retardasi mental. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyaningrum dan Faradila (2018) menunjukkan jika metode VAKT efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak dengan retardasi mental ringan dibandingkan siswa yang diajarkan melalui metode konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Ziadat (2021) menunjukkan jika terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan membaca kata dan pemahaman teks bacaan pada siswa disleksia yang diajarkan menggunakan metode Fernald (VAKT) dibandingkan dengan siswa disleksia yang diajarkan menggunakan cara konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Irdamurni, (2021) menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Ziadat (2021) dimana terjadi peningkatan kemampuan membaca kata dari kondisi *baseline* ke kondisi setelah diberikan intervensi dengan metode Fernald. Siswa yang diajarkan dengan metode

Fernald akan lebih mudah untuk mendapatkan dan secara konsisten menguasai kata-kata serta ejaan dari teks, sehingga nantinya mempengaruhi pemahaman bacaan pada anak (Ziadat, 2021). Firman, dkk (2021) menambahkan jika terjadi peningkatan kemampuan pemahaman membaca siswa SMP yang diajarkan melalui metode VAKT.

Dalam penelitian Firman, dkk (2021) juga menunjukkan jika sebagian besar siswa merasa tertarik dengan pembelajaran menggunakan metode VAKT. Behbahani, dkk (2021) membandingkan metode fernald dengan *computer game training* untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan kesulitan belajar. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan jika metode fernald lebih efektif dibandingkan dengan *computer game training*. Selain itu, metode Fernald dapat menurunkan emosi marah yang ditunjukkan anak saat belajar membaca. Selain itu, efektivitas metode Fernald (VAKT) juga telah diujiakan kepada siswa SD dengan *slow learner*, dimana terjadi peningkatan kemampuan membaca kata setelah siswa diberikan intervensi menggunakan metode fernald (Syalviana, 2015).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat diketahui jika metode Fernald (VAKT) merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk siswa dengan *slow learn* dimana siswa-siswa tersebut membutuhkan pengajaran yang berbeda dengan anak normal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode Fernald (VAKT) efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa SMP dengan *slow learner*.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian *single-subject experimental* dimana subjek tunggal akan diberikan suatu intervensi tertentu. Menurut Prahmana (2021) *single-subject experimental* adalah metode penelitian yang dapat melihat dan mengevaluasi

intervensi tertentu pada perilaku suatu subjek tunggal dengan penilaian yang dilakukan berulang-ulang dalam waktu tertentu. Pada metode *single-subject experimental* partisipan akan dihadapkan oleh kondisi kontrol yaitu kondisi baseline atau kondisi sebelum diberikan perlakuan dan kondisi intervensi atau setelah diberikan perlakuan (Prahmana, 2021).

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki berusia 13 tahun 4 bulan berinisial KE. Subjek merupakan siswa SMPN X Surabaya yang berada di kelas inklusi dengan kategori siswa lamban belajar. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes intelektual BINET dan tes informal membaca. Binet diberikan dengan tujuan untuk menegakan diagnosa lamban belajar dan mengetahui usia mental KE, sedangkan tes informal membaca digunakan untuk mengetahui tingkatan kemampuan membaca KE. Tes informal membaca terdiri dari empat kemampuan penting dalam membaca yaitu, kesadaran fonemik, fonik,

kelancaran, dan pemahaman (National Reading Panel, dalam Jennings, Caldwell, & Lerner, 2014).

Penskoran pada tes informal membaca dibagi menjadi dua yaitu, skor keakurasian identifikasi atau membaca huruf/kata dan skor pemahaman membaca yang terlihat dari keberhasilan siswa menjawab pertanyaan terkait dengan teks (Jennings, Caldwell, & Lerner 2014). Skor yang telah didapatkan akan diubah menjadi presentase yang akan menentukan tingkatan kemampuan membaca KE seperti, tingkatan mandiri dimana siswa dapat membaca tanpa bimbingan dari guru, tingkatan instruksional dimana siswa dapat membaca namun dengan bimbingan dari guru, dan tingkatan frustasi dimana siswa kesulitan dalam membaca sehingga membuat pengalaman frustasi. Berikut disajikan presentase keakurasian pada skor identifikasi kata dan skor pemahaman pada tabel 1,

Table 1. Presentase Keakurasian Skor Identifikasi Kata dan Pemahaman Membaca

	Keakurasian Identifikasi Kata	Pemahaman
Tingkat Mandiri	98%-100%	90%-100% siswa mampu menjawab pertanyaan
Tingkat Instruksional	90%-97%	70%-89% siswa mampu menjawab pertanyaan
Tingkat Frustasi	>90%	>70% siswa mampu menjawab pertanyaan

Prosedur pada penelitian ini ialah, sebelum diberikan intervensi Fernald, penulis terlebih dahulu melakukan tes intelektual. Selanjutnya melakukan pengukuran pada kemampuan membaca menggunakan tes informal membaca. Setelah didapatkan gambaran kemampuan membaca, subjek kemudian diberikan intervensi membaca menggunakan metode Fernald yang dilakukan selama 6 sesi. dengan instruksi sebagai berikut, 1) Subjek memilih kata yang tertulis di papan dan dibacakan nyaring oleh penulis. 2) Penulis menuliskan kata yang dipilih subjek dengan tinta timbul. 3) Penulis membacakan kembali kata dan meminta subjek untuk mengulangi kata yang disebutkan sebanyak 8 kali. 4) Subjek menelusuri tulisan kata dengan jari telunjuk bersamaan dengan membaca nyaring kata tersebut. Langkah ini diulang sampai subjek

dapat menuliskan kata tanpa melihat. Langkah 1-4 dilakukan pada kata lainnya yang tertulis di papan. 5) setelah semua kata dipelajari, penulis membantu subjek untuk menyusun dan menuliskan cerita atau kalimat menggunakan kata-kata tersebut. 6) Cerita yang disusun akan diketik kemudian diberikan kepada subjek untuk dibaca di rumah. Setelah semua sesi intervensi dilakukan, subjek akan diberikan tes informal membaca untuk mengetahui perubahan kemampuan membaca sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL PENELITIAN

Hasil Asesmen

Berdasarkan tes intelegensi, diketahui jika KE memiliki kapasitas kemampuan berpikir berada pada kategori *borderline*. KE memiliki

kemampuan intelektual dibawah kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh anak usia 13 tahun, dimana kemampuannya setara dengan anak usia 9 tahun 6 bulan, (IQ = 74, Skala Binet). Hasil pengukuran intelektual menjadi salah satu penanda jika KE merupakan siswa lamban belajar. Selain itu, karakteristik lainnya dari siswa dengan *slow learner* juga terlihat dari hasil pengukuran intelektual dimana KE memiliki kemampuan daya ingat yang rendah dibandingkan dengan anak seusianya. Hal ini menunjukkan jika KE mengalami kendala dalam menyimpan dan memanggil kembali informasi yang dibutuhkan.

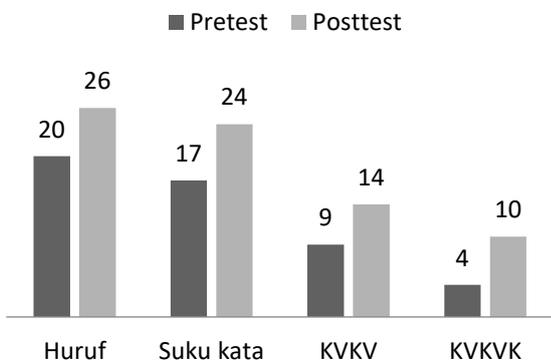
Berdasarkan tes informal membaca, diketahui jika masih terdapat kemampuan membaca yang berada pada tingkat instruksional serta frustasi. Pada kemampuan kesadaran fonemik, KE berada pada tingkat mandiri atau dimana KE dapat mengenal bunyi huruf dalam kata tanpa bantuan penulis. Kemampuan fonik dibagi menjadi kemampuan mengenal huruf, membaca suku kata konsonan (K) vokal (V), membaca kata dengan kombinasi suku kata (KVK, KVKV, KVKVK), kata yang terdapat huruf diftong, dan kata berimbuhan. Kata-kata tersebut diambil sesuai dengan teks pada berbagai jenjang kelas seperti TK, kelas 1, kelas 2, dan kelas 3.

Berdasarkan hasil tes dapat disimpulkan jika kemampuan fonik KE sebagian besar berada dalam tingkat frustasi kecuali

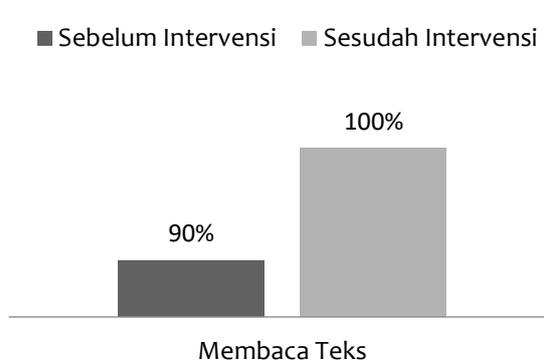
kemampuan mengenal huruf, membaca suku kata, dan membaca teks materi TK yang terdiri dari kata kombinasi (KVKV dan KVKVK) dimana berada pada tingkat instruksional. Sedangkan pada teks setara kelas 1,2, dan 3 SD terdiri dari kata kombinasi KVKVK, kata berimbuhan, dan diftong berada pada tingkat frustasi. Dari tes informal membaca juga diketahui jika kemampuan membaca lancar dan kemampuan memahami bacaan KE berada pada tingkatan frustasi.

Dari hasil tes informal membaca juga akan diketahui kemampuan membaca yang menjadi target intervensi yaitu kemampuan fonik karena kemampuan ini menjadi dasar kemampuan membaca lancar dan pemahaman membaca selanjutnya. Teks bacaan yang dipilih merupakan materi tingkat TK, karena dari hasil asesmen kemampuan subjek membaca di tingkat TK berada di *level* instruksional. Menurut Jennings, Caldwell, dan Lerner, (2014) pemberian intervensi dimulai terlebih dahulu dari materi teks yang dikuasai oleh anak dengan *level* instruksional, sedangkan memberikan pembelajaran di materi teks yang mana anak berada di *level* frustasi sehingga dapat membuat pengalaman frustasi bagi anak. Adapun target intervensi sebagai berikut,

1. Membaca huruf
2. Membaca suku kata (KV dan KVK)
3. Membaca teks materi tingkat TK yang terdiri dari kombinasi suku kata (KVKV, KVKVK) .



Grafik 1. Hasil Peningkatan Kemampuan Membaca Kata Gabungan Suku Kata



Grafik 2. Hasil Peningkatan Level Membaca Teks

Hasil Intervensi

Intervensi diberikan sebanyak 6 sesi dimana pada 1 sesi berfokus dalam meningkatkan kemampuan mengenali huruf terutama yang memiliki bentuk yang hampir sama, 2 sesi berfokus membaca suku kata, dan 3 sesi membaca teks terdapat kombinasi kata KVKV dan KVKVK. Adapun pengukuran peningkatan kemampuan membaca setelah intervensi dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest, sebagai berikut,

Dari grafik 1, terlihat jika terjadi kenaikan skor pada semua target intervensi. Pada kemampuan membaca huruf, sebelumnya KE belum mampu untuk membaca huruf yang bentuknya serupa, sedangkan setelah intervensi terjadi peningkatan dimana ia mampu untuk membaca seluruh huruf tanpa bantuan. Pada kemampuan membaca suku kata, terjadi peningkatan hasil pretest dan posttest, dimana pada posttest KE mampu membaca seluruh suku kata. Peningkatan juga terjadi baik pada materi kata dengan kombinasi KVKV dan KVKVK dimana hasil menunjukkan KE telah mampu membaca seluruh kata tersebut.

Selain melakukan evaluasi menggunakan skor pretest dan posttest, evaluasi juga dilakukan untuk melihat kemampuan membaca teks setara dengan teks tingkat TK, dimana sebelum intervensi kemampuan membaca subjek berada pada *level* instruksional (90%), setelah intervensi terjadi peningkatan menjadi *level* mandiri (100%). Artinya KE sudah mampu membaca materi setingkat TK tanpa bantuan. Terjadinya perubahan dari skor pretest dan posttest serta peningkatan tingkat kemampuan membaca KE yang diukur melalui tes informal membaca menandakan jika metode Fernald dengan menggunakan pendekatan multisensori atau beberapa panca indera seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa yang mengalami lamban belajar.

PEMBAHASAN

Pada penjelasan sebelumnya yang telah dikemukakan tentang permasalahan yang dapat dialami oleh siswa lamban belajar, salah satunya ialah menguasai kemampuan membaca (Salvador-Carulla, et al., 2013). Hal ini dikarenakan karakteristik lamban belajar seperti terbatasnya kapasitas intelektual (skor IQ 70-85), mengalami kesulitan dalam memahami, menalar dan mengeneralisasikan suatu yang informasi abstrak serta kurang dapat berkonsentrasi dan rentang atensi yang singkat sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajari pelajaran di kelas reguler terutama pada kemampuan membaca dibandingkan dengan teman sebaya (Salvador-Carulla, et al., 2013).

Karakteristik siswa lamban belajar tersebut terdapat pada subjek penelitian ini, dimana ia juga mengalami permasalahan dalam menguasai kemampuan membaca. Kemampuan membaca fonik yang dimiliki oleh subjek berada pada tingkat instruksional dimana siswa dapat membaca namun memerlukan bimbingan dan tingkat frustrasi dimana siswa kesulitan membaca sehingga membuat pengalaman frustrasi (Jennings, dkk, 2014). Kemampuan membaca fonik yang rendah berpengaruh pada kemampuan KE dalam membaca lancar serta memahami teks yang ia baca, dimana berdasarkan hasil asesmen kedua kemampuan tersebut berada pada tingkat frustrasi. Hal ini disebabkan siswa belum dapat melakukan proses identifikasi kata atau *decoding*, dimana proses ini haruslah terlebih dahulu dikuasai sebelum dapat menguasai kemampuan membaca lancar dan pemahaman (Kumara, Wulansari, & Yosef, 2014) Siswa yang telah cukup latihan mengkode dan mengeja kata nantinya tidak perlu melakukan pengkodean kembali pada tiap kata yang mereka lihat sehingga mereka dapat langsung mengenali kata secara otomatis atau dapat membaca lancar (Chard, dkk, dalam Kumara, dkk, 2014). Siswa yang dapat membaca dengan lancar akan memiliki lebih banyak energi mental dibandingkan siswa

yang masih mengeja kata sehingga mereka akan lebih dapat melakukan proses pemahaman teks bacaan (Chard, dkk, dalam Kumara, dkk, 2014).

Diketahui salah satu intervensi untuk mengatasi permasalahan membaca ialah metode Fernald. Metode fernald menggunakan pendekatan multisensori dimana pembelajaran membaca melibatkan beberapa panca indera seperti penglihatan, pendengaran, gerakan, dan sentuhan (Suyaratri, Prayitno, dan Wuryani, 2019). Selain itu, metode fernald menggunakan media yang konkrit seperti kartu huruf, tepung, garis, huruf yang terbuat dari kain, huruf timbul, dan alat bantu lainnya yang dapat diraba (Matusz, Wallace, & Murray, 2017). Hal ini sesuai dengan cara pembelajaran untuk siswa lamban belajar dimana mereka membutuhkan pembelajaran yang berulang dan menggunakan media konkrit serta aktif (Shaw, dalam Kartika, 2020).

Berdasarkan hasil pengukuran kemampuan membaca setelah intervensi, nampak adanya peningkatan kemampuan membaca KE. Peningkatan terjadi pada semua jenis kata yang diberikan kepada KE, seperti kemampuan membaca suku kata (KV dan KVK), membaca gabungan suku kata (KVKV, dan KVKVK). Peningkatan juga terjadi pada kemampuan membaca teks subjek dimana sebelum intervensi kemampuan membaca teks tingkat TK berada pada *level* instruksional, setelah diberikan intervensi menjadi *level* mandiri atau dapat membaca tanpa bantuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga menggunakan metode Fernald, hanya saja sedikit berbeda terkait dengan kekhususan masing-masing, misalnya Syalviana (2015) untuk subjek lamban belajar di tingkat SD; Prasetyaningrum dan Faradila (2018) pada subjek yang mengalami retardasi mental ringan; dan terakhir Ziadat (2021) pada subjek disleksia.

Keberhasilan metode fernald dalam meningkatkan kemampuan membaca KE juga didukung oleh prosedur penerapan metode

fernal dimana instruksi yang diberikan sederhana serta adanya pengulangan latihan membaca (Prasetyaningrum & Faradila, 2018). Pengulangan latihan akan membantu memperkuat ingatan dimana hal ini sangat dibutuhkan oleh siswa dengan lamban belajar yang kesulitan dalam menyimpan dan memanggil kembali informasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa secara deskriptif dapat disimpulkan jika penerapan metode fernald dengan pendekatan multisensori (VAKT) dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa laman belajar. Saran penelitian selanjutnya ialah dapat mengkombinasikan intervensi metode fernald dengan metode behavioral seperti pemberian reward atau token untuk membuat siswa dengan lamban belajar bersemangat untuk belajar. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan metode fernald dengan metode membaca lainnya terutama untuk meningkatkan kemampuan membaca anak dengan lamban belajar, sehingga literatur terkait pembelajaran membaca siswa dengan lamban belajar semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., Ramezani, Y., Abdi, H. M., Branch, H. F., Hosseinzadeh, A., & Amini, A. (2013). Investigating the Efficacy of Fernald Teaching Method on The Development of Reading in Mentally Retarded Male Students in Professional Skills Course. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 259-262.
- Alenizi, M. A. (2019). Effectiveness of a Program Based on A Multi-Sensory Strategy in Developing Visual Perception of Primary School Learners with Learning Disabilities: A Contextual Study of Arabic Learners. *International Journal of Educational Psychology*, 72-104.
- Behbahani, E. Z., Asgari, P., Heydari, A., & Marashian, F. S. (2021). Comparison of the

- Effectiveness of Fernald's Multisensory Training and Computer Game Training on Dyslexia in Elementary Students with Learning Disability. *Iranian Journal of Educational Sociology*, 58-67.
- Dewi, S. U. (2015). Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Program Studi PGMI Vol III*.
- Di Blasi, F. D., Buono, S., Cantagallo, C., Filippo, G. D., & Zoccolotti, P. (2019). Reading skills in children with mild to borderline intellectual disability: a cross-sectional study on second to eight grades. *Journal of Intellectual Disability Research*, 1-18.
- Firman, F., Hermawan, H., Hafid, H., & Walhidayah, W. (2021). VAKT Method in EFL Teaching Process: Does it Improve the Students' Reading Comprehension. *Ethical Lingua*, 449-454.
- Hartini, A., Widyaningtyas, D., & Mashlulah, M. I. (2017). Learning Strategies for Slow Learners Using The Project Based Learning Model in Primary School. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 29-39.
- Indonesia, R. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23*.
- Jannah, I., & Irdamurni. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Menggunakan Metode Fernald bagi Anak Disleksia. *Journal of Basic Education Studies*, 507-515.
- Jennings, J. H., Caldwell, J. S., & Lerner, J. W. (2014). *Reading Problems Assesment and Teaching Strategies*. Boston: Pearson.
- Kartika, A. (2020). Pengaruh Program Pendidikan Individual (PPI) Komprehensif Terhadap Hasil Belajar Siswa Borderline Intellectual Functioning (BIF) dengan Keterampilan Mengajar Inklusi Sebagai Mediator. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Korkmaz, S. C., & Karatepe, C. (2018). The Impact of Multi-sensory Language Teaching on Young English Learners' Achievement in Reading Skills. *Novitas-ROYAL (Research of Youth and Language)*, 80-95.
- Kumara, A., Wulansari, A. J., & Yosef, L. G. (2014). Perkembangan Kemampuan Membaca. In A. Kumara, *Kesulitan Berbahasa pada Anak* (pp. 1-26). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Matusz, P. J., Wallace, M. T., & Murray, M. M. (2017). A Multisensory Perspective on Objects Memory. *Neuropsychologia*, 1-32.
- Mumpuniarti. (2017). Challenges Faced by Teachers in Teaching Literacy and Numeracy for Slow Learners. *Journal of Sustainable Development*, 243-251.
- Peltopuro, M., Ahonen, T., Kaartinen, J., Seppala, H., & Narhi, V. (2014). Borderline Intellectual Functioning: A Systematic Literature Review. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 419-443.
- Prahmana, R. C. (2021). *Single Subject Research Teori dan Implementasinya: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Prasetyaningrum, S., & Faradila, A. (2018). Application of VAKT Methods (Visual, Auditory, Kinestectic, and Tactile) to Improve The Ability Reading for Mild Mental Retardation. *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research (ASSEHR)* , 379-385.
- Rosenberg, L. (2015). *The Effects of Multisensory, Explicit, and Systematic Instructional Practices on Elementary School Students with Learning Impairments in Encoding and Oral Reading*. Boston: Northeastern University.
- Salvador-Carulla, L., García-Gutiérrez, J. C., Gutiérrez-Colosía, M. R., Artigas-Pallarès, J., Ibáñez, J. G., Pérez, J. G., et al. (2013). Borderline Intellectual Functioning: Consensus and good practice. *Rev Psiquiatr Salud Ment*, 109-120.
- Scammacca, N. K., Roberts, G. J., Cho, E., Williams, K. J., Roberts, G., Vaughn, S. R., et al. (2016). A Century of Progress: Reading Interventions for Students in

- Grades 4-12, 1914-2014. *Review of Educational Research*, 1-45.
- Suyaratri, R. D., Prayitno, E. H., & Wuryani. (2019). The Implementation of Multi-sensory Learning at Elementary Schools in Jakarta. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 100-114.
- Syalviana, E. (2015). *Efektivitas Metode Fernald untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Slow Learner yang Mengalami Kesulitan Membaca*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Widiamoksa, G., Sugini, & Supratiwi, M. (2019). The Influence of Fernald Method to Increase Early Writing Skill of Students with Intellectual Disability in Grade II of SLB Panca Bakti Mulia Surakarta 2018-2019. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 89-94.
- Widyana, R., & Dewi, N. S. (2021). The Use of Pictorial Media Card to Improve The Initial Reading Ability of Slow Learner Students. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 18-27.
- Ziadat, A. H. (2021). The Impact of Using VAKT Strategy on Oral Reading and Reading Comprehension Skills of Elementary Students with Dyslexia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 121-136.